

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan 2% dibandingkan April 2015 dan naik 8,14% dibandingkan Mei 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,32% pada bulan Mei 2015. Harga beras selama periode Mei 2014 – Mei 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,42%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Mei 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 6,20%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 16%.
- Harga beras di pasar internasional pada Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 2,25% dan 1,33% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan April 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,4% dan 1,43% dibandingkan April 2015.

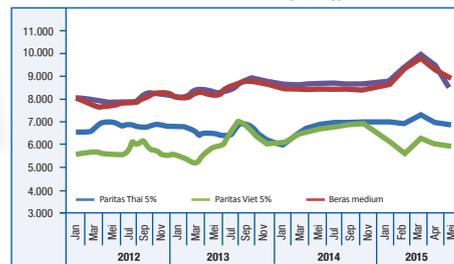
Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2015 mengalami penurunan 2% jika dibandingkan dengan April 2015 dan naik 8,14% jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014. Pada bulan Mei 2015, harga beras temurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.616,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Mei 2014 – Mei 2015 yang sebesar 5,42% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN) pada Mei 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 16%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Mei 2015 hanya sebesar 0,32%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.000,-/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 7.924,-/kg.

Harga beras di pasar domestik mengalami sedikit penurunan selama bulan Mei. Saat ini memasuki akhir musim panen raya dan menjelang musim panen gadu (rendeng). Di beberapa daerah terjadi penurunan harga jual gabah dan petani mengalami kesulitan menjual kepada BULOG karena BULOG tidak mau menerima gabah dengan kadar air yang tidak sesuai dengan persyaratan. Berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2015, HPP gabah yang baru berlaku untuk GKP dengan kadar air maksimal 25%, sementara GKP yang dimiliki petani rata-rata di atas 25% dan bahkan mencapai 30%.¹

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), Mei 2012 – Mei 2015 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Mei 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Mei 2015, harga beras medium lebih mahal 49,74% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 59% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Mei 2015 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Medan	9.121	9.783	9.622	5,50	-1,64	
Jakarta	9.600	10.840	10.753	12,01	-0,80	
Bandung	8.500	9.930	9.500	11,76	-4,33	
Semarang	8.500	9.120	8.952	5,32	-1,84	
Yogyakarta	8.026	8.978	8.896	10,84	-0,91	
Surabaya	8.021	8.588	8.683	8,26	-0,99	
Depasar	9.000	9.675	9.500	5,56	-1,81	
Makassar	7.211	8.744	8.085	12,12	-7,54	
Rata-rata Nasional	8.761	9.968	9.928	13,32	-0,41	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

¹ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/05/07/151623426PetaniBojonegoroMenjeritHargaGabah.TerusAnjlok>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Mei 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Reuters dan Bloomberg (Mei 2015), diolah

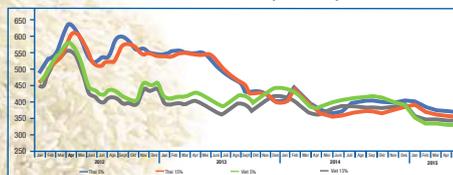
Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,32% pada bulan Mei 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Mei 2014–Mei 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 16%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Februari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 6,20%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Palembang dengan koefisien keragaman sebesar 6,20% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 18 provinsi, seperti Makassar, Bandung dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Mei 2015 turun sebesar 2,25% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 1,33% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan April 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% mengalami penurunan 1,40% dan untuk kualitas broken 15% turun sebesar 1,43% dibandingkan April 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun

sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 1,87% dan 3,64% dibanding bulan Mei 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 11,03% dan 9%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Mei 2015), diolah

Panen pada musim kemarau ini di Thailand sudah dimulai namun produksi diperkirakan mengalami penurunan kurangnya pasokan air saat musim tanam sehingga mempengaruhi produktivitas dan luas areal tanam. Sementara, di Vietnam musim panen kedua (musim kering) sudah hampir berakhir. Kemudian, dalam rangka menjaga harga beras agar tidak terus turun, pemerintah Thailand untuk sementara menunda lelang jual beli beras nasional.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sedang mempersiapkan kemungkinan untuk mengizinkan impor oleh BULOG. hal ini disebabkan karena selama musim panen raya BULOG tidak mampu menyerap beras dari petani karena faktor harga. Tingkat penyerapan BULOG diperkirakan hanya akan mencapai 20% dari target.

Disusun oleh: Ranni Resnia

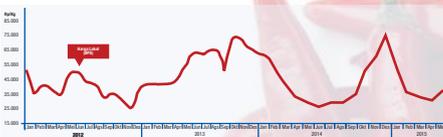
Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2015 mengalami peningkatan sebesar 31,66% dibandingkan dengan bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan Mei 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 68,72%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2014 sampai dengan Mei 2015 sebesar 50,36%. Khusus bulan Mei 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 4,98%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Mei 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 30,46%.
- Harga cabe dunia pada bulan Mei 2015 mengalami peningkatan sebesar 8,15% dibandingkan dengan periode April 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Mei 2015 relatif tinggi, mencapai Rp 29.652,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 31,66% dibandingkan dengan harga bulan April 2015 sebesar Rp 22.521,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 68,72%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia pada umumnya menunjukkan peningkatan, sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Mei 2015 mengalami peningkatan. Kota yang mengalami peningkatan harga adalah Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makasar dan tidak ada kota yang mengalami penurunan harga. Peningkatan harga disebabkan oleh pasokan dari daerah sentra produksi cabe merah yang relatif stabil namun permintaannya meningkat dari biasanya karena menjelang Ramadhan.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

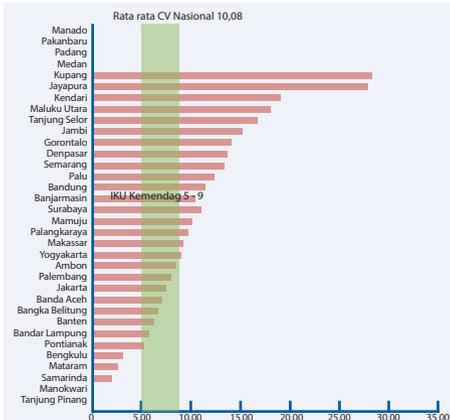
Kota	2014	2015		Perubahan Mei 15 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15
Jakarta	21.630	23.980	32.533	50,41	35,67
Bandung	23.340	28.840	33.456	43,34	16,00
Semarang	11.480	16.950	26.453	130,42	56,06
Yogyakarta	12.625	13.883	21.222	68,10	52,86
Surabaya	11.735	13.885	21.350	81,93	53,76
Denpasar	9.550	15.233	19.056	99,53	25,09
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	9.883	17.033	19.435	96,65	14,10
Rata-rata Nasional	24.224	23.113	28.879	19,22	24,95

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Mei 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 33.456,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 19.056,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Mei 2014 - Mei 2015 dengan KK sebesar 50,36%. Khusus untuk bulan Mei 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 4,98%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 30,46%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Manokwari dan Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 2,56% dan 3,33%. Di sisi lain Kupang, Jayapura dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 29,10%, 28,95%, dan 18,84% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Mei 2015 Tiap Provinsi (%)



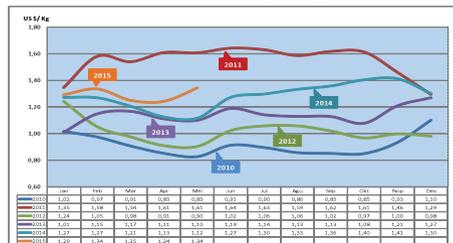
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Mei 2014 - bulan Mei 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 50,36% dan 8,15%.

Selama bulan Mei 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,34/kg. Harga tersebut naik sebesar 8,15% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015. Berdasarkan laporan ekspor India harga cabe merah India naik disebabkan adanya serangan virus pada tanaman cabe merah di Madhya Pradesh sehingga total panen di daerah tersebut turun 25-30%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga refensi yang berlaku sesuai Perdirjen sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan April 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi namun pada bulan Mei 2015 harga kembali melebihi harga referensi yaitu sebesar Rp 29.652,-/kg sehingga Kementerian Perdagangan boleh mengeluarkan SPI cabe merah kepada para importir.

Disusun oleh: Riffa Utama



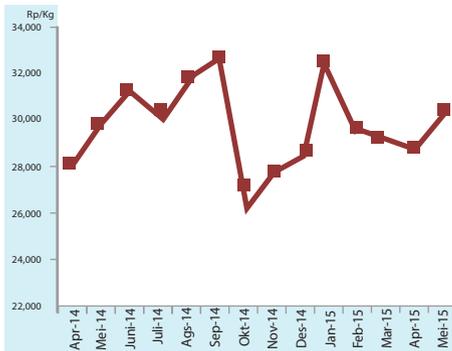
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2015 naik sebesar 7,76% dibandingkan bulan April 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 1,00%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Mei 2015 sebesar 5,05%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Mei 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,26%
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Mei 2015 naik sebesar 0,22% jika dibandingkan bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,94%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2015 tercatat sebesar Rp 29.039,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Mei 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,76% jika dibandingkan bulan April 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 1,00%. Kenaikan harga terjadi sebagaimana diprediksi bulan lalu. Dengan melihat pola harga bulanan selama beberapa tahun, kenaikan harga daging ayam akan masih berlanjut hingga bulan Agustus yang akan datang. Hal ini disebabkan permintaan daging ayam selama bulan Ramadhan hingga hari Raya Idul Fitri cenderung meningkat.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Mei 2015 sebesar 5,05%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,05%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

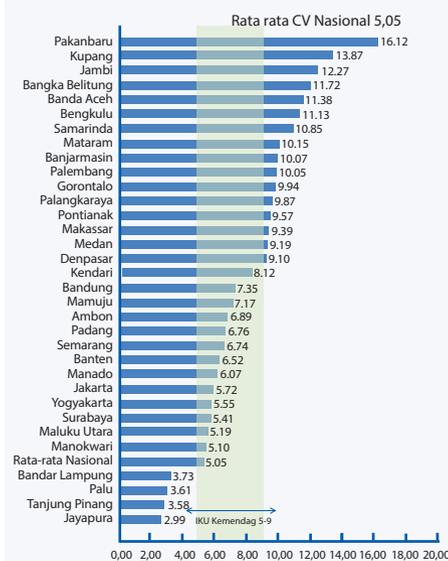
Kota	2014		2015		Perubahan Mei 2015	
	Mei	Apr	Mei	Thd Mei -14	Thd Apr-15	
Ayam Broiler						
Medan	23.611	22.833	25.153	6.53	10.16	
Jakarta	28.187	31.100	31.811	12.86	2.29	
Bandung	29.589	28.460	30.256	2.25	6.31	
Semarang	27.672	25.830	27.892	0.79	7.98	
Yogyakarta	28.537	27.067	28.296	-0.84	4.54	
Surabaya	26.409	26.035	27.717	4.95	6.46	
Denpasar	31.963	27.783	30.648	-4.11	10.31	
Makassar	20.833	22.250	24.806	19.07	11.49	
Rata-rata Nasional	28.625	27.281	29.039	1.44	6.44	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 31.811,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 22.250,-/kg. Berdasarkan data pada tabel 1, kenaikan harga terjadi di semua kota besar dimana kenaikan harga tertinggi terjadi di Makassar yakni sebesar 11,49%, sementara kenaikan di Jakarta tercatat terendah dengan kenaikan sebesar 2,29%.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Tanjung Pinang, Palu, dan Bandar Lampung, adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,99%; 3,58%; 3,61% dan 3,73%. Di sisi lain, kota Pekanbaru dan Kupang adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 16,12%; dan 13,87% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Mei 2015

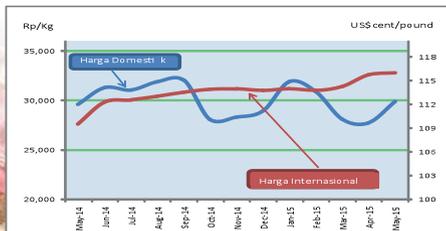


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Mei 2015 mengalami kenaikan dibanding bulan April 2015 yakni naik sebesar 0,22%. Jika dibandingkan bulan Mei tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 5,94%. Harga daging ayam broiler bulan Mei 2014 tercatat sebesar US\$ 116 cents per pound (Rp 24.903,-/kg).Meski kenaikan harga tidak terlalu signifikan namun diprediksi kenaikan harga daging ayam dunia akan terus naik beberapa bulan ke depan.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks), (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pihak Otoritas Persaingan Perancis telah menemukan indikasi adanya kolusi beberapa perusahaan besar sektor unggas di Perancis yakni dalam hal melakukan pengaturan dan penetapan harga (price arrangement) terutama untuk pasar retail dan catering. Berdasarkan hasil temuan pihak otoritas persaingan Perancis, perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan ratusan kali pertemuan selama 2000 hingga 2007 dalam rangka mendiskusikan harga dan informasi pasar tidak hanya untuk produk daging ayam melainkan juga daging kalkun, bebek dan kelinci. (Sumber: worldpoultry.net)

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2015 rata-rata sebesar Rp 100.877,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,05%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014, terjadi peningkatan sebesar 2,88%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Mei 2015 sebesar 0,10% lebih tinggi dibandingkan April 2015 yaitu 0,06%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2015 cukup moderat yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,0%, tidak mengalami perubahan dibandingkan KK bulan April 2015 yang sebesar 13,0%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2015 adalah USD 4,78/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,5% dibandingkan pada bulan April 2015 yaitu USD 4,49/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 100.887,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,05% dibanding harga pada bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014, harga mengalami peningkatan sebesar 2,88% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan Mei 2015 lebih dikarenakan melambatnya permintaan serta kebijakan pemerintah terkait impor sapi dan daging sapi yang secara psikologis memberikan efek positif pada penurunan harga di dalam negeri.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2013-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga antar waktu dalam satu bulan selama Mei 2015, koefisien keragaman harga nasional daging sapi sedikit lebih besar dibanding bulan April 2015, yaitu dari sebesar 0,06% menjadi 0,10%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Mei 2015 relatif berfluktuasi (secara nominal antar waktu) pada level harga yang masih tinggi yaitu antara Rp 76.000,-/kg hingga Rp 134.444,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Mei 2015 lebih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 14,0%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg – Rp 134.444,-/kg. Kisaran harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada April 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Mei 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta kebijakan penyediaan pangan di tiap wilayah yang berbeda berdampak pada kelancaran distribusi sapi dan daging sapi terhambat. Kecukupan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang permintaannya cukup besar.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 134.444,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 53% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 29% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 18% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.200,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Mei 2015, dari 8 wilayah ibu kota Medan dan Makassar mengalami penurunan harga. Peningkatan harga tertinggi terjadi di Semarang, Surabaya, Bandung dan Jakarta. Peningkatan harga daging sapi Surabaya dan Semarang dikarenakan sapi yang ada lebih banyak dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah lain sehingga pemenuhan pasokan di wilayah sendiri berkurang sementara permintaan tidak mengalami perubahan. Sedangkan kenaikan harga daging sapi di Jakarta dan Bandung karena pendistribusian sapi dan daging sapi asal impor belum secara menyeluruh terealisasi ke pasar. Tingginya harga daging sapi di kedua wilayah ini karena tingkat kebutuhan yang cukup tinggi untuk hotel, restoran dan catering serta industri pengolahan. Menurut hasil wawancara dengan Asosiasi Pengusaha Daging Sapi Indonesia, daging sapi importerserap di kedua wilayah ini sekitar 60-70% (Aspidi, 2015).

Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9% (Gambar 2).

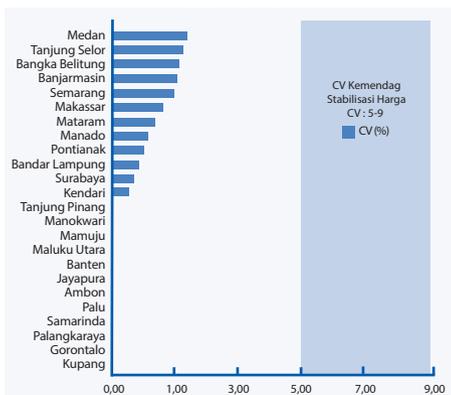


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Mei 2015 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Jakarta	93,389	96,924	97,000	3.87	0.08	
Bandung	98,600	97,876	98,200	-0.41	0.33	
Semarang	89,000	89,095	89,889	1.00	0.89	
Yogyakarta	96,667	96,667	96,667	0.00	0.00	
Surabaya	92,033	93,948	94,556	2.74	0.65	
Denpasar	80,000	78,333	78,333	-2.08	0.00	
Medan	90,000	101,667	97,074	6.87	-4.52	
Makassar	83,296	87,064	85,556	2.71	-1.73	
Rata-rata Nasional	97,745	101,483	101,452	3.79	-0.03	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi

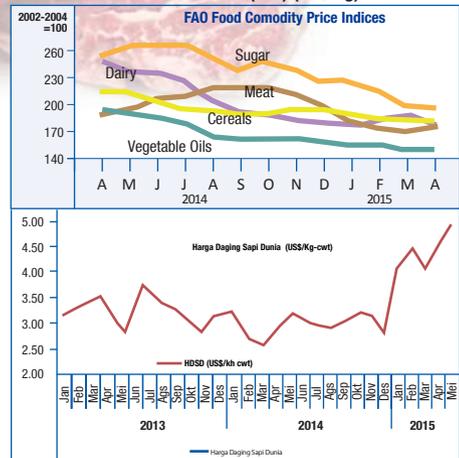


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei, 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2015 adalah 4,78/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,5% dibandingkan pada bulan April 2015 yaitu USD 4,49/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan ekspor sapi di Australia untuk melindungi peternak sapi domestiknya. Kondisi ini menyebabkan harga sapi dan daging sapi di wilayah Oceania juga meningkat. Selain itu, adanya peningkatan permintaan impor dari RR China, Jepang dan Amerika Serikat menyebabkan harga daging sapi dunia meningkat sejak bulan April 2015. Hal ini berdampak pada meningkatnya indeks harga daging secara umum di bulan Mei 2015. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Mei) (US\$/kg)



Sumber: FAO, Mei 2015 dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pasokan sapi lokal terbatas sehingga mengandalkan daging sapi impor. Kondisi ini salah satunya yang menyebabkan harga daging sapi di dalam negeri masih stabil tinggi. Disamping pasokan sapi lokal terbatas, masih tingginya biaya pengangkutan dan tingkat susut sapi (18%) menyebabkan harga daging sapi mahal. Kondisi ini berdampak pada kurangnya minat pengusaha untuk menggeluti industri pembibitan sapi. Menurut para pengusaha, biaya usaha pembibitan sapi mahal, lebih murah jika mengimpor sapi bakalan.

Pemerintah perlu melakukan upaya stabilisasi harga yang bisa memberikan insentif peternak lokal. Peraturan Menteri Pertanian No.139/2014 Pasal 5 Permentan No.139/2014 daging sapi lokal dari rumah potong hewan yang telah memiliki nomor kontrol veteriner. Yang mana saat ini, importasi daging jenis secondary cut dan jeroan telah dihentikan. Aturan penyerapan terhadap daging lokal berlaku untuk importir daging jenis prime cut, fancy meat dan daging untuk kebutuhan industri. Dalam pelaksanaannya, penyerapan itu wajib diverifikasi oleh dinas provinsi dan atau dinas kabupaten/kota asal daging sapi lokal. Peraturan ini mulai berlaku pada 1 Maret 2015. Dalam jangka menengah dan panjang, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat peternak sapi adalah melakukan upaya pemberian insentif pajak dan pembiayaan untuk usaha pembibitan sapi dalam rangka penguatan pasokan sapi dalam negeri (usulan dari kementerian Keuangan dan Kementerian Pertanian dalam Acara Stabilisasi Pasokan Dan Harga Daging Sapi Dan Cabe Merah Menjelang Ramadhan Dan Hari Raya Idul Fitri 2015).

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Mei 2015 naik sebesar 2,51% dibandingkan dengan April 2015. Harga bulan Mei 2015 lebih tinggi 5,46% jika dibandingkan dengan Mei 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Mei 2014 - Mei 2015 sebesar 1,82%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Mei 2015 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,94%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Mei 2015 lebih rendah 0,81% dibandingkan dengan April 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Mei 2015 juga lebih rendah 1,75% dibandingkan dengan April 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Mei tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 22,95% dan harga raw sugar lebih rendah 27,65%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Mei 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 2,51% jika dibandingkan dengan bulan April 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014, tingkat harga jauh lebih tinggi sebesar 5,46%. Rata-rata harga gula pada bulan Mei 2015 mencapai Rp 12.600,-/kg, sedangkan pada bulan April 2015 sebesar Rp 12.291,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Mei 2015 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Jakarta	11,900	12,224	12,583	5.74	2.94	
Bandung	11,000	11,776	12,150	10.45	3.17	
Semarang	10,513	11,262	11,750	11.77	4.33	
Yogyakarta	10,000	10,613	11,635	16.35	9.63	
Surabaya	10,288	10,223	11,098	7.88	8.56	
Denpasar	10,167	11,071	12,000	18.03	8.39	
Medan	11,927	11,667	11,676	-2.10	0.08	
Makasar	13,700	14,032	14,006	2.23	-0.18	
Rata-rata Nasional	11,948	12,291	12,600	5.46	2.51	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

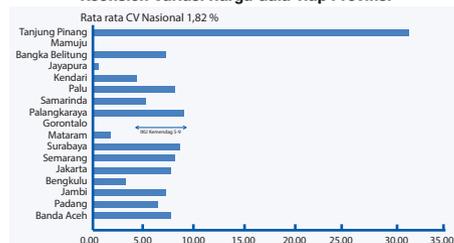
Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Mei 2014 - bulan Mei 2015 sebesar 1,82%, naik signifikan dari periode April 2014 - April 2015 yang sebesar 0,87%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,82%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Mei 2015 adalah sebesar 6,94%, lebih rendah dari April 2015 yang sebesar 8,57%, dan sudah sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 14.611,-/kg, Rp 14.006,-/kg, 14.450,-/kg, dan 14.000,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Pekanbaru, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.083,-/kg, Rp 11.635,-/kg, dan Rp 11.098,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,82%. Beberapa kota seperti Mataram, Pekanbaru, Mamuju, Maluku Utara, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,91%, 0,37%, 0,04%, 1,60%, dan 0,16%.

Istu disparitas pada bulan Mei relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah turun menjadi sebesar 6,94%, atau sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Rendahnya disparitas harga disebabkan salah satunya oleh kebijakan yang mendukung kelancaran distribusi seperti pengurusan rekomendasi perdagangan gula antar pulau serta pengawasan yang ketat terhadap peredaran gula ilegal juga menjadi salah satu faktor menurunnya disparitas harga seperti di Pangkal Pinang. Kecilnya disparitas harga juga disebabkan oleh kenaikan harga gula yang tinggi di beberapa daerah di Pulau Sumatera dan Kalimantan sehingga cenderung berada pada level yang sama dengan daerah lain, seperti beberapa daerah di wilayah timur.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Mei 2015), diolah

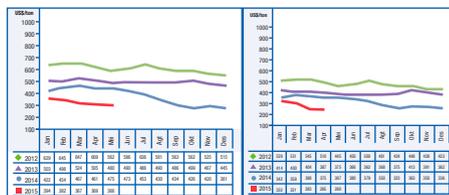
Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Mei 2015 yang mencapai 9,38% untuk white sugar dan 11,05% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,82%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,37 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,32. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Mei 2015, harga gula dunia turun walaupun tidak signifikan dengan rata-rata 0,81% untuk white sugar dan 1,75% untuk raw sugar. Penurunan harga gula lebih disebabkan karena faktor pelemahan nilai tukar mata uang di beberapa negara eksportir seperti Brazil dan Thailand terhadap Dollar Amerika, sehingga harga gula yang diekspor relatif lebih rendah.

Namun demikian, USDA memperkirakan kenaikan harga gula di pasar dunia masih mungkin terjadi karena perkiraan penurunan produksi dan stok gula pada awal tahun 2015 di beberapa negara produsen dan diikuti dengan peningkatan konsumsi baik di negara eksportir maupun negara importir. USDA (2015) memperkirakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7 juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Harga Patokan Petani (HPP) Gula sebesar Rp 8.900,-/kg, naik 4,7% dibandingkan dengan HPP tahun 2014 sebesar Rp 8.500,-/kg.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

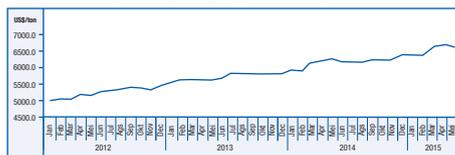
Informasi Utama

- Pada bulan Mei 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.459,-/kg, sedikit mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya sebesar 0,97%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Mei 2015 naik sebesar 2,93%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Mei 2014 – Mei 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,45% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan Mei 2014 – Mei 2015 pun menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil yaitu sebesar 1,96%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Mei 2015 masih tinggi dari 27,96% pada bulan April 2015 menjadi 28,51%.
- Harga jagung dunia pada bulan Mei 2015 sebesar USD 133/ton atau turun sebesar 5,68%. Harga jagung dunia sepanjang tahun 2015 dapat dikatakan stabil dibanding dengan periode yang sama di tahun 2013 dan 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Selama dua bulan terakhir, harga jagung bergerak stabil. Pada bulan Mei 2015, harga jagung di dalam negeri mengalami sedikit penurunan sebesar 0,97% dibanding bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga Mei 2014, penurunan harga saat ini lebih cepat. Pada tahun 2014, penurunan harga jagung terjadi pada bulan Juni 2015 dengan tingkat penurunan yang lebih tajam. Kestabilan harga jagung di dalam negeri dikarenakan adanya panen di sebagian besar wilayah sentra produksi dan pengaruh dari program pemerintah untuk mencapai swasembada jagung. Untuk mencapai swasembada jagung, pada tahun 2015, pemerintah menargetkan produksi jagung sebesar 20,31 juta ton.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah
Untuk mendukung upaya tersebut pemerintah melakukan program Upaya Khusus (UPSUS) untuk tiga komoditi tanaman pangan termasuk jagung yang programnya antara lain mencakup merevitalisasi jaringan irigasi 2,6 juta hektar, optimalisasi lahan 1,03 juta hektar, bantuan benih 77.000 ton, bantuan pupuk untuk 3,6 juta hektar, bantuan Alsintan 60.303 unit, pendampingan terpadu penyuluh, mahasiswa dan babinsa di 32 provinsi, dan PAFPIP jagung untuk 1 juta hektar. Tujuan akhirnya adalah peningkatan produktivitas dari 49,29 kuintal/ha pada tahun 2014 menjadi 51 kuintal/ha pada tahun 2015.

Hingga saat ini, pasokan jagung di beberapa daerah sangat melimpah, seperti terjadi di sentra produksi seperti Provinsi Gorontalo. Pasokan jagung akan masih melimpah hingga Juni 2015. Di wilayah sentra produksi lain seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), produksi jagung yang diusahakan melalui kemitraan dengan beberapa lembaga mengalami kenaikan produktivitas secara signifikan. Kemitraan yang dibangun oleh petani jagung di NTB dilakukan bersama Syngenta yang memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai teknologi produksi. Kemitraan lainnya yang juga sangat signifikan pengaruhnya adalah kemitraan dengan lembaga keuangan mikro. Dana pinjaman dari lembaga keuangan mikro digunakan untuk membeli teknologi yang lebih baik seperti bibit unggul, pupuk, dan bahan kimia untuk perlindungan tanaman sehingga produktivitas jagung mengalami peningkatan.

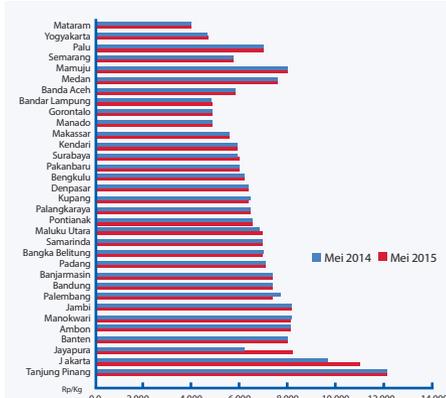
Dari sisi tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Mei 2015 sebesar 28,51%, naik dibanding bulan lalu yang sebesar 27,96%. Masih dengan menggunakan ilustrasi yang sama, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi, perbedaannya sangat tinggi yaitu mencapai 21,7%. Tingkat disparitas harga antar wilayah ini sulit mencapai tingkat penurunan yang persisten.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Mei 2015 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Medan	4.833	4.833	4.852	0,39	0,39	
Jakarta	9.250	11.250	10.972	18,62	-2,47	
Bandung	7.400	7.190	7.200	-2,70	0,14	
Semarang	4.500	4.700	4.717	4,82	0,36	
Yogyakarta	4.000	4.060	4.067	1,68	0,17	
Surabaya	5.158	5.614	5.583	8,24	-0,55	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00	
Makassar	4.708	5.029	5.194	10,32	3,28	
Rata-rata Nasional	6.205	6.522	6.459	4,09	-0,97	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Jayapura dan Jakarta. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram dan Yogyakarta.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

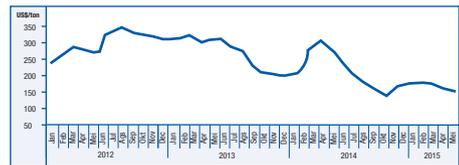
Pada bulan Mei 2015, harga jagung dunia sebesar USD 133/ton, sedikit lebih rendah daripada perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton. Namun secara umum, harga jagung dunia saat ini dapat dikatakan stabil. Indikasinya adalah: (i) dalam 4 bulan terakhir harga jagung dunia cenderung turun sebesar 1,30% per bulan; (ii) stabilnya harga jagung dunia dapat dilihat dari koefisien variasi periode Januari – Mei. Koefisien variasi harga jagung dunia pada Januari – Mei 2014 sebesar 6,77%, sedangkan pada Januari – Mei 2015 lebih rendah yaitu hanya 2,70%. Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Mei 2014 – Mei 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 10,21%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,96%.

Angka perkiraan yang dipublikasikan oleh USDA (2015) belum mampu mengangkat harga jagung dunia pada level seperti tahun 2014. Menurut USDA (2015), produksi jagung dunia pada periode 2015/2016 diperkirakan mencapai 989,8 juta ton, turun dari tahun lalu karena menurunnya produksi di Amerika Serikat. Dari sisi konsumsi, konsumsi jagung dunia diperkirakan mencapai 990,4 juta ton yang disebabkan kenaikan permintaan dari Tiongkok, Brasil, Saudi Arabia, Argentina, Mesir, Kanada, India, Indonesia, Iran dan Meksiko.

Ketidakmampuan faktor-faktor di atas mengangkat harga jagung dunia dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: (i) penguatan mata uang Dollar Amerika Serikat yang mendorong

harga jagung yang dipasarkan di pasar global menjadi lebih mahal; (ii) harga komoditi sangat terkait dengan harga minyak mentah, sehingga ketika harga minyak mentah dunia mengalami penurunan tajam, harga komoditi termasuk juga jagung mengalami penurunan; dan (iii) perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

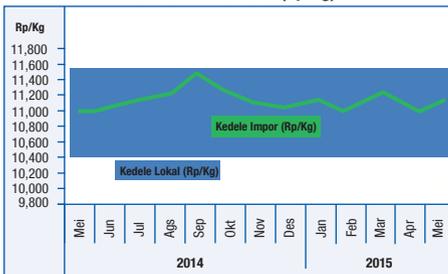
Pemerintah telah memprogramkan peningkatan produksi jagung untuk mencapai swasembada, sementara saat ini kapasitas gudang di beberapa daerah belum mampu menyimpan produksi jagung pada saat panen, sehingga berpotensi sebagian jagung yang tidak dapat disimpan justru rusak dan akhirnya tidak dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga tujuan akhir dari program swasembada jagung perlu disinergikan dengan peningkatan peran gudang di daerah-daerah sentra produksi.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.521,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 sebesar Rp 11.117,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 10.034,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 0,9%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Mei 2014 – Mei 2015 sebesar 2,5%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,2%.
- Pada bulan Mei 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 16,3%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,9% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 36,3%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Mei 2014 - Mei 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.521,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,7%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 dengan harga Rp 11.117,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Mei 2015, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 10.034,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 0,9%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju dan Samarinda dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.297,-/kg di Samarinda. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500,-/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Mei 2015 adalah Jayapura dan Samarinda dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.297/kg di Samarinda. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.454,-/kg (Tabel 1).

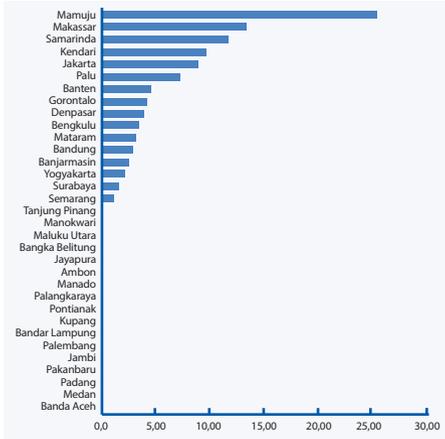
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2014		2015		△ Mei-15 (%)	
		Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Jakarta	Lokal	12,528	14,000	14,056	12,2	0,4	
	Impor	12,317	12,330	12,400	0,7	0,6	
Semarang	Lokal	8,633	8,437	8,403	-2,7	-0,4	
	Impor	8,383	7,590	7,454	-11,1	-1,8	
Yogyakarta	Lokal	9,500	9,167	9,139	-3,8	-0,3	
	Impor	9,333	9,233	8,944	-4,2	-3,1	
Denpasar	Lokal	11,000	10,333	10,333	-6,1	0,0	
	Impor	11,000	11,333	11,333	3,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	9,260	11,413	14,000	51,2	22,7	
	Impor	11,204	11,550	13,389	19,5	15,9	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Rata-rata Nasional	10,482	10,974	11,251	7,3	2,5	
	Impor	11,034	11,117	11,134	0,9	0,15	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Mei 2015 sebesar 20,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode April 2014 - April 2015 sebesar 2,5%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Mei 2015



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Kenaikan produksi kedelai di Amerika dan beberapa negara produsen kedelai dunia menyebabkan harga kedelai dunia terus mengalami penurunan. Tercatat harga kedelai dunia pada bulan Mei 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,9% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 dan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 36,3%. Selain karena melimpahnya pasokan kedelai dunia, harga minyak bumi yang terus menerus turun dalam lima bulan terakhir juga berakibat menurunnya harga kedelai dunia. (USDA, Mei 2015)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Mei 2014 – Mei 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 28/M-DAG/PER/4/2015 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani. Peraturan tersebut memuat Harga Pembelian Kedelai Petani (HBP) yang ditetapkan sebesar Rp 7.700,-/kg yang berlaku untuk periode April – Juni 2015.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur



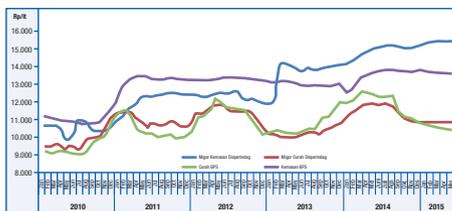
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,29% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 4,36% jika dibandingkan harga Mei 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,11% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 4,54% jika dibandingkan Mei tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil sampai bulan Mei 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,75% untuk minyak goreng curah dan 1,35% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2015 sebesar 10,96%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Mei 2015 sebesar 8,44%, yang turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 0,31% pada bulan Mei 2015 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik 2,27% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga CPO karena terjadi peningkatan produksi setelah musim hujan berakhir.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,29% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.191,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 4,36%, dimana rata-rata harga bulan Mei 2014 adalah Rp 11.701,-/lt.

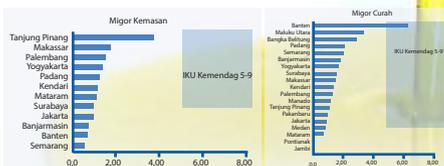
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2015 adalah Rp 15.200,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.540,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 4,54%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Mei 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,75%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,35%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Mei 2015 mencapai 10,96%, sementara pada bulan April adalah 11,17%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan pada bulan Mei 2015 menjadi sebesar 8,44%, dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,47%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lit)

Kota	2014		2015		Perubahan Mei 2015 (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Jakarta	11,273	10,900	10,960	-2,78	0,55	
Bandung	11,400	10,940	10,900	-4,39	-0,37	
Semarang	10,305	9,283	9,275	-10,00	-0,08	
Yogyakarta	11,500	10,425	10,720	-6,78	2,83	
Surabaya	10,657	10,074	9,905	-7,05	-1,68	
Denpasar	12,537	11,333	11,333	-9,60	0,00	
Medan	11,278	10,000	10,056	-10,84	0,56	
Makasar	10,732	10,550	10,352	-3,54	-1,88	
Rata-rata Nasional	11,701	11,223	11,191	-4,36	-0,29	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Mei 2015 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.528,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Semarang dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 9.275,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.



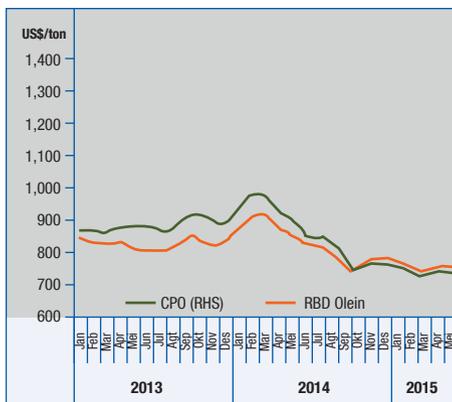
Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Mei 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.287,-/lt dan Rp 13.796,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng curah dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan Mei 2015, sedangkan harga minyak goreng kemasan searah dengan pergerakan harga RBD dunia yang mengalami peningkatan.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,31% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 26,99%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,27% pada bulan Mei 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 24,25%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Mei 2015 masing-masing mencapai US\$ 652/MT dan US\$ 631/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Mei 2015), diolah

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Penurunan harga minyak sawit dunia pada bulan Mei disebabkan peningkatan produksi di negara-negara produsen utama yaitu Indonesia dan

Malaysia seiring berakhirnya musim hujan. Permintaan dunia akan CPO dari negara importir utama Tiongkok dan India masih lemah seiring dengan masih lesunya perekonomian global. Selain itu harga dunia minyak substitusi seperti kedelai dan jagung juga mengalami pelemahan (Kontan, 2015).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Mei 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 29/M-DAG/PER/4/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 671,05 /MT.

Peraturan Presiden Nomor 61 tahun 2015 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit ditetapkan pada tanggal 18 Mei 2015 dan telah diundangkan tanggal 25 Mei 2015. Pemerintah akan menerapkan pungutan atau iuran untuk ekspor CPO dan produk turunan CPO. Pungutan atau iuran ini (CPO Fund) akan menjadi tambahan penerimaan dalam Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Badan Pengelola Dana (BPD) akan dibentuk untuk menghimpun serta mengelola dana tersebut. Iuran dikenakan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit namun tidak dikenakan kepada Perkebunan Kelapa Sawit. Dana yang dihimpun akan dialokasikan untuk pengembangan sumber daya manusia Perkebunan Kelapa Sawit; penelitian dan pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit; promosi perkebunan kelapa sawit; peremajaan perkebunan kelapa sawit; serta, sarana dan prasarana Perkebunan Kelapa Sawit. Perpres ini akan berlaku setelah BPD terbentuk.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2015 adalah sebesar Rp 19.761,-/kg mengalami kenaikan 8,06% dibandingkan bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 12,32%.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2015 adalah sebesar Rp 41.280,-/kg mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,41% dibandingkan dengan bulan April 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014, harga telur ayam kampung mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,70%.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juni 2014–Mei 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman (CV) harga bulanan sebesar 5,84%, namun masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan CV sebesar 0,75%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Mei 2015 relatif tinggi dan meningkat dengan koefisien keragaman harga antar propinsi pada bulan Mei 2015 sebesar 19,74% untuk telur ayam ras dan 19,49% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

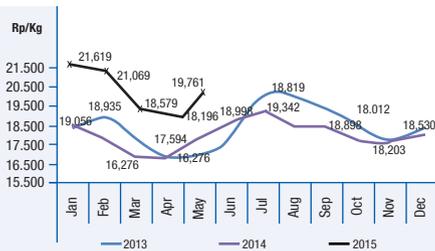
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Mei 2015 adalah sebesar Rp 19.761,-/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan 8,06% dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan April 2015 yaitu sebesar Rp 18.196,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 17.594,-/kg, harga telur ayam ras pada Mei 2015 mengalami kenaikan 12,32% (Gambar 1). Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh semakin mahalnya harga pakan dan ketersediaan stok yang mulai menipis pasca pengurangan DOC sejak bulan Maret 2015 (Kontan, 2015). Kenaikan harga ini juga mengikuti tren kenaikan pada tahun-tahun sebelumnya menjelang bulan puasa.

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Mei 2015 adalah sebesar Rp 41.280,-/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,41% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2015 yaitu sebesar Rp 41.110,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 40.994,-/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Mei 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,70% (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Mei 2015 masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (CV) harga antar propinsi pada bulan Mei 2015 mencapai 19,74% untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 19,49% untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 2,99%

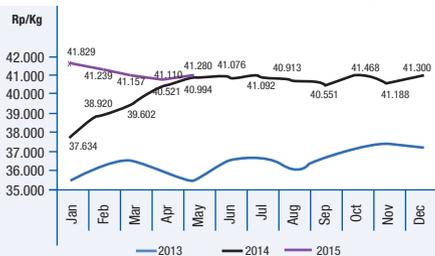
dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 1,35% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras dan ayam kampung tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp 38.578,-/kg dan Rp 63.556,-/kg. Harga telur ayam ras terendah ditemukan di Medan sebesar Rp 15.421,-/kg, sedangkan harga telur ayam kampung terendah ditemukan di Padang sebesar Rp 25.324,-/kg

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015). Jika dibandingkan dengan bulan April 2015, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali Medan mengalami penurunan sebesar 7,93%. Kenaikan harga telur ayam ras pada bulan Mei 2015 dibandingkan bulan April 2015 di 8 kota besar berkisar antara 6% sampai dengan 18,30%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali Medan mengalami penurunan sebesar 6,54%. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Mei 2015 dibandingkan bulan Mei 2014 berkisar antara 11,13% sampai dengan 18,09%.

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Juni 2014 sampai dengan Mei 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,84%. Di sisi lain, harga rata-rata nasional telur ayam kampung selama periode Mei

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

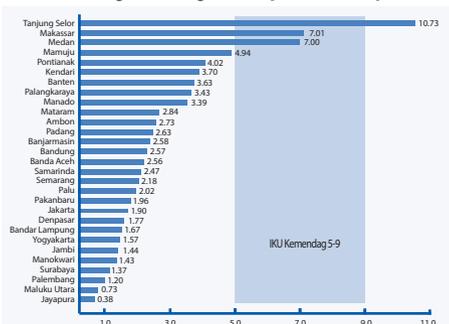
Kota	2014		2015		Perubahan Mei 2015 (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Telur Ayam Ras						
Medan	16,500	16,750	15,421	-6.54	-7.93	
Jakarta	17,544	18,360	20,022	14.13	9.05	
Bandung	17,722	18,110	20,389	15.05	12.58	
Semarang	17,317	18,155	19,244	11.13	6.00	
Yogyakarta	17,204	17,747	19,359	12.53	9.09	
Surabaya	16,342	16,773	18,766	14.83	11.88	
Denpasar	17,261	17,254	19,378	12.26	12.31	
Makasar	18,065	18,033	21,333	18.09	18.30	
Rata-rata Nasional	19,045	19,880	21,462	12.69	7.96	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

2014 sampai dengan Mei 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,75%. Nilai-nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%.

Harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Mei 2015 di sebagian besar provinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun di beberapa kota masih ditemukan fluktuasi harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung yang relatif tinggi yaitu di Tanjung Selor dan Bangka Belitung. Nilai CV untuk harga telur ayam ras dan ayam kampung di Tanjung Selor masing-masing sebesar 10,73%, dan 11,19%, sedangkan di Bangka Belitung, nilai CV harga telur ayam kampung sebesar 15,69%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Seperti yang selalu terjadi pada tahun-tahun sebelumnya ketika menjelang bulan puasa, harga-harga barang kebutuhan pokok termasuk telur ayam ras mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Menghadapi hal tersebut, pemerintah sedang menyiapkan sebuah aturan, yaitu rencana Perpres tentang pengendalian harga komoditas pangan utama yang merupakan

Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

amanat dari UU Perdagangan No.7 Tahun 2014. Kebijakan dalam Perpres tersebut adalah:

- Menteri Perdagangan diberi kewenangan menetapkan kebijakan harga komoditas pangan utama antara lain, beras, kedelai, jagung, ikan, daging ayam, telur ayam, serta susu untuk bayi.
- Kedua, Menteri Perdagangan diberi wewenang mengelola stok dan logistik. Kementerian Perdagangan akan mengatur waktu penyimpanan bahan kebutuhan pokok. Nantinya distributor tak boleh menyimpan barang kebutuhan pokok di gudang lebih dari kebutuhan normal, yaitu selama tiga bulan, dan semua distributor kebutuhan pokok harus terdaftar.
- Ketiga, Menteri Perdagangan diberi wewenang mengelola ekspor-impor bahan pangan.

Selain kebijakan diatas, pemerintah juga berencana menerbitkan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun demikian sampai bulan Mei 2015, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok pokok yang akan diatur dalam rencana Permendag tersebut adalah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOC FS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply tersebut.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Propinsi/Kabupaten/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Informasi Utama

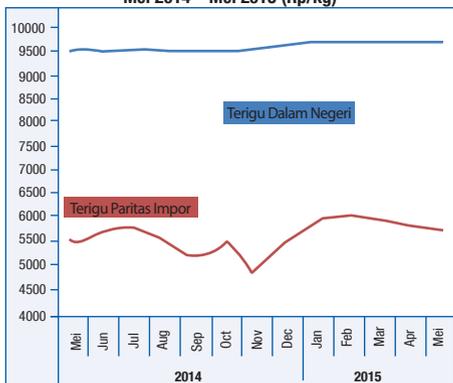
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,12% dibandingkan dengan bulan April 2015 dan mengalami kenaikan sebesar 1,85% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2014.
- Selama periode Mei 2014–Mei 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,72%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Mei 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,00%.
- Harga gandum dunia pada Mei 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2015, Mei 2012, Mei 2013, dan Mei 2014 masing-masing sebesar 1,09%, 22,65%, 31,95%, dan 28,55%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Mei 2015 mengalami penurunan sebesar 0,12% dibandingkan dengan bulan April 2015. Harga pada bulan Mei 2015 adalah sebesar Rp 8.820,-/kg, sedangkan pada bulan April 2015 sebesar Rp 8.831,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 1,85% dimana harga pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 8.660,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, Mei 2014 – Mei 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Mei 2014 - bulan Mei 2015 sebesar 0,72%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Manokwari, Semarang, Jayapura, Pontianak, Jambi, dan Bangka Belitung relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Mei 2015	
	Mei	Apr	Mei	Mei-14	Apr-15	
Jakarta	8.022	8.680	8.278	3,19	-0,98	
Bandung	7.200	7.400	7.500	4,17	1,28	
Semarang	7.600	7.600	7.606	0,07	0,07	
Yogyakarta	8.900	7.633	7.844	-2,06	0,14	
Surabaya	7.364	7.512	8.500	15,42	13,15	
Denpasar	8.900	8.900	8.500	0,00	0,00	
Medan	8.775	9.000	8.194	-5,98	-8,96	
Makasar	8.000	8.983	9.028	12,85	0,50	
Rata-rata Nasional	8.660	8.831	8.820	1,85	-0,12	

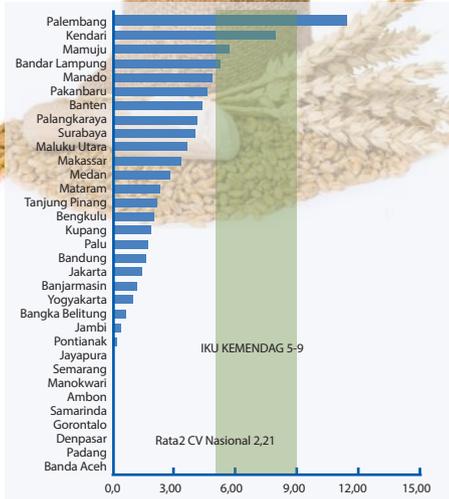
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Mei 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,00%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Palembang, Mataram, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.167,-/kg; Rp 10.300,-/kg; Rp 11.000,-/kg; Rp 11.000,-/kg; Rp 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Mei 2015).

Ketua Umum Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia Franciscus Welirang mengatakan, permintaan impor gandum di dalam negeri mengalami peningkatan. Pada 2014 lalu, Indonesia telah mengimpor lebih dari 7 juta ton gandum, sementara pabrik penggilingan dalam negeri memiliki kapasitas mencapai 10,3 juta ton. Setiap tiga tahun terjadi penambahan satu juta ton, namun impor gandum Indonesia juga termasuk untuk kebutuhan ekspor karena akan diolah dalam bentuk terigu, mi instan dan mi kering. Untuk menghasilkan satu ton tepung terigu dibutuhkan impor gandum sebesar tujuh juta ton. Penyerapan tepung terigu terbesar adalah produsen mi yang mencapai 55%, sedangkan produsen roti sebanyak 22% dan biskuit 18%.

Impor gandum mayoritas berasal dari Australia, Kanada, Amerika, Rusia, Ukraina, Kazakhstan, India, Pakistan, Brasil, dan Argentina. Diperkirakan permintaan tepung terigu sepanjang 2015 ini akan tumbuh sekitar 5%. Pada 2014 kebutuhan tepung terigu naik sebesar 5,4% atau sekitar 5,4 juta ton. Pada tahun ini, kebutuhan tepung terigu diperkirakan akan mencapai 5,7 juta ton. (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/04/05/nmbwy-indonesia-jadi-salah-satu-pengimpor-gandum-terbesar-dunia>, Mei 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

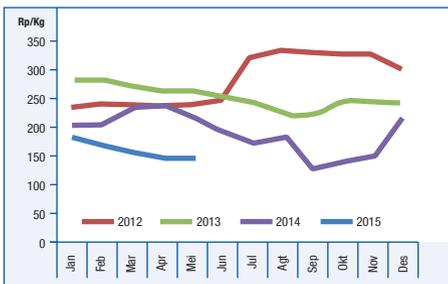


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Mei 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2015, Mei 2012, Mei 2013, dan Mei 2014 masing-masing sebesar 1,09%; 22,65%; 31,95%; dan 28,55%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Mei 2015), diolah

Harga gandum di bursa berjangka Chicago turun karena Rusia mengumumkan untuk mengakhiri pajak ekspor gandum yang diberlakukan oleh Pemerintah Rusia pada 1 Februari 2015. Seperti diketahui, Rusia merupakan produsen gandum nomor empat terbesar di dunia. Langkah Rusia ini akan mendorong peningkatan pasokan gandum dunia sehingga memberikan tekanan lebih lanjut pada harga gandum dunia.

Kendati demikian, keputusan Rusia tak berdampak terhadap Indonesia sebagai importir gandum. Alasannya, selama ini impor gandum dari Rusia tergolong kecil sekitar 5%. Selama ini industri

tepung terigu dalam negeri membutuhkan sekitar 7 juta ton gandum. Sekitar 3,5 juta ton gandum berasal dari Australia, Sisanya diimport dari Kanada, Amerika Serikat, India dan beberapa negara produsen gandum yang lain seperti Ukraina dan Pakistan. (<http://ekbis.sindonews.com/read/1001843/35/harga-jagung-g-dan-gandum-dunia-turun-1431769061/>, Mei 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Reuters melaporkan bahwa harga gandum dari wilayah Laut Baltik, seperti Rusia dan Ukraina turun cukup signifikan dalam rangka mengincar pasar Asia yang menguntungkan. Harga rendah yang ditawarkan oleh pabrik gandum negara-negara Laut Hitam memberi tekanan bagi Australia. Berdasarkan laporan, gandum dari Laut Hitam ditawarkan seharga 210 dolar AS per ton, termasuk ongkos kirim. Angka tersebut turun dari 240-250 dolar AS per ton dibanding dua minggu lalu. Sementara, gandum Australia berada di kisaran harga standar 245 dolar AS per ton.

(http://indonesia.rbth.com/news/2015/04/29/rusia_incar_pangsa_pasir_gandum_asia_saingi_austri_27653.html, Mei 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Perkembangan Inflasi Bulan Mei 2015

- Inflasi (headline inflation) bulan Mei 2015 sebesar 0,50% (mtm) dan 7,15% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran.
- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi paling tinggi yaitu bahan makanan kemudian makanan jadi, minuman, rokok & tembakau.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 1,39% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,28%. Komoditi yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu cabai merah, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, bawang putih dan ikan segar.
- Berdasarkan karakteristiknya, Inflasi Mei 2015 lebih dorong oleh kelompok volatile food terutama cabe merah, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, bawang putih dan ikan segar. Sementara andil inflasi dari kelompok administered relatif berkurang jika dibandingkan satu bulan sebelumnya.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Inflasi Mei 2015 sebesar 0,50%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen pada tujuh kelompok pengeluaran dari 118,91 menjadi 119,50 dibandingkan April 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode Mei 2014 hingga Mei 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-Mei 2015 masing-masing sebesar 7,15% dan 1,73%. Inflasi selama Mei 2015 terutama disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi kelompok bahan makanan pada bulan Mei adalah sebesar 1,39% dengan andil inflasi sebesar 0,28%. Diantara kelompok ini yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu cabai merah (0,10%), daging ayam ras (0,06%), telur ayam ras (0,04%), bawang merah (0,03%), bawang putih (0,02%) dan ikan segar (0,02%). Inflasi pada kelompok bahan makanan tertahan oleh deflasi pada komoditi beras dengan andil sebesar -0,04%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	2015
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.50					
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	1.39	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06
MAKANAN JAJAN MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.50	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.20	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82
SAMPAH	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.23	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.34	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26
PENDIDIKAN, REKREASI & ULAH BAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.06	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	0.20	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35
TOTAL											

Ket: * Inflasi Mei 2015 (mtm)

Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, selain disebabkan oleh kenaikan indeks harga konsumen pada kelompok bahan makanan, inflasi bulan Mei 2015 juga didorong oleh kenaikan indeks pada seluruh kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,50%), kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,20%), kelompok sandang (0,23%), kelompok kesehatan (0,34%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,06%), dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,20%).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi Mei 2015 sebesar 0,50% lebih tinggi dari inflasi April 2015 yaitu sebesar 0,36%. Angka inflasi Mei 2015 merupakan angka inflasi Mei tertinggi sejak 2009 atau enam tahun terakhir. Tingginya inflasi di bulan Mei 2015 dikarenakan adanya tekanan harga pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi volatile food (sebagian besar merupakan komoditi bahan pangan pokok). Produk hortikultura menjadi pendorong inflasi pada bahan makanan yaitu cabe merah. Cabai merah mengalami inflasi sebesar 22,22% dengan andil inflasi sebesar 0,10%. Selanjutnya bawang merah mengalami inflasi sebesar 6,19% dengan andil inflasi sebesar 0,03% dan bawang putih mengalami inflasi sebesar 8,81 % dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Sementara pada produk peternakan unggas terjadi inflasi pada komoditi daging ayam ras sebesar 5,09% dan telur ayam ras sebesar 6,13% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,06% dan 0,04%. Adapun komoditi ikan segar mengalami inflasi 0,56% dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Komoditi kebutuhan bahan pokok lainnya yang mengalami inflasi yaitu gula pasir sebesar 2,63% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Namun demikian, situasi di bulan Mei ini masih diuntungkan karena berlangsung musim panen raya sehingga produksi beras masih cukup banyak dan menyebabkan beras mengalami deflasi sebesar -0,88% dengan andil inflasi -0,04.

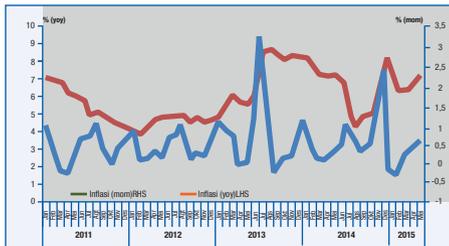
Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Kenaikan harga pada cabe merah dan bawang merah dikarenakan terhambatnya pasokan akibat curah hujan tinggi dan banjir di sejumlah wilayah sentra produksi. Sementara kenaikan harga pada bawang putih dikarenakan pasokan berkurang akibat terlambatnya pengiriman impor dari Tiongkok yang dikarenakan terlambatnya musim panen sehingga bawang putih impor masih terbatas. Kenaikan harga pada daging ayam dan telur ayam ras dikarenakan adanya kenaikan harga pakan serta meningkatnya permintaan menjelang bulan puasa. Kenaikan harga gula dikarenakan stok mulai

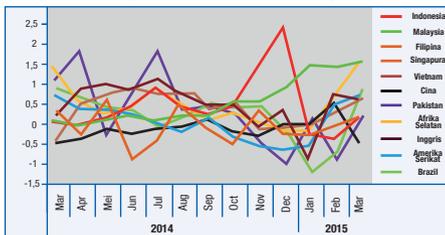
berkurang yang disebabkan oleh musim giling yang belum stabil serta adanya kecenderungan spekulasi dari para pedagang menjelang bulan puasa Juni 2015. Kenaikan pada ikan segar terjadi akibat cuaca buruk yang menyebabkan pasokan dari nelayan berkurang.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015. Mengingat inflasi di Indonesia ada kecenderungan terus meningkat, dan dibandingkan dengan beberapa negara, Inflasi di Indonesia masih cukup tinggi maka Pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Secara ekonomi, meminimalkan inflasi dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan memperbaiki daya saing produk di dalam negeri.

Tabel 2.
Tingkat Inflasi di Indonesia



Tabel 3.
Tingkat Inflasi di Beberapa Negara



Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial dan Ekonomi, Badan Pusat Statistik (Mei 2015), diolah

Secara reguler, Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga kebutuhan bahan pangan pokok menjelang hari besar keagamaan nasional (HKBN) dengan melakukan monitoring secara dini (lebih awal) terkait ketersediaan pasokan (stok) dan sarana distribusi 2-3 bulan sebelum hari HKBN.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu 1) mengkaji rencana implementasi administered prices secara sekaligus atau bertahap termasuk program kompensasinya serta antisipasi kenaikan harga BBM secara berkala di tahun 2015 serta 2) upaya meminimalkan tingkat resiko inflasi yang bersumber dari volatile food melalui pemantauan pasokan (produksi) dan distribusi.